

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya membutuhkan dana untuk memperlancar kegiatan operasionalnya. Sumber dana pada perusahaan dapat berasal dari perusahaan itu sendiri maupun berasal dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari luar perusahaan kemudian akan timbul sebagai utang.

Di Indonesia, perusahaan-perusahaan tersebut tergolong menjadi tiga sektor. Tiga sektor tersebut adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi. Koperasi menjadi salah satu pelaku ekonomi yang sampai saat ini masih diterapkan pada tatanan perekonomian Indonesia.

Koperasi merupakan soko guru perekonomian nasional dan merupakan suatu kekuatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat sebagai pendorong tumbuhnya perekonomian. Koperasi sebagai organisasi organisasi ekonomi yang beraskan kekeluargaan memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan atas asas kekeluargaan.”

Berdasarkan pengertian tersebut dijelaskan mengenai asas kekeluargaan, maksud dari makna kekeluargaan dalam koperasi artinya setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Sasakadana Garut merupakan koperasi yang beralamat di Jl. Patriot No. 09 Tarogong kidul, kabupaten Garut, Jawa Barat-44151 dengan SK badan hukum no HBH:21/KOP/2011/PN-GRT tertanggal 25 Februari 2011. KPRI Sasakadana merupakan koperasi yang usahanya *multi purpose*, artinya ada beberapa unit usaha yang dijalankan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya. Berikut ini adalah beberapa unit usaha yang dijalankan oleh KPRI Sasakadana:

1. Unit Simpan Pinjam
2. Unit Warung Serba Ada (Waserda)
3. Unit Sewa Gedung
4. Unit Sewa Tenda dan Alat Pesta

Unit usaha-unit usaha yang ada pada KPRI Sasakadana Garut ini dibuat agar dapat dimanfaatkan oleh anggota koperasi untuk memenuhi kebutuhannya, seperti unit warung serba ada (waserda) yang menyediakan berbagai macam kebutuhan rumah tangga para anggota dimulai dari kebutuhan pokok seperti penyediaan sembako hingga penyediaan barang-barang seperti selimut, spre, karpet dan lain-lain. Hingga tahun buku 2019 tercatat jumlah anggota KPRI sasakadana adalah sebanyak 758 orang. Agar unit usaha ini menghasilkan laba yang maksimal, salah satu keputusan penting yang harus dihadapi oleh KPRI Sasakadana Garut adalah untuk merancang kebijakan yang akan diambil berkaitan dengan keputusan atas struktur modal.

Menurut Irham Fahmi (2018:184), “Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*Long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.”

Kombinasi antara modal sendiri dengan modal pinjaman pada berbagai koperasi memiliki pola yang berbeda-beda. Ada koperasi yang memiliki modal pinjaman yang lebih besar dari modal sendiri atau sebaliknya. Sepintas hal tersebut terlihat wajar, namun pada dasarnya merupakan permasalahan keputusan pendanaan atau struktur modal. Masalah pendanaan merupakan masalah penting yang harus diperhitungkan oleh para investor. Menurut Hilmi dalam jurnal Purwitasari (2013), “masalah pendanaan merujuk pada permodalan, baik ketika pendirian, pada saat perusahaan berjalan normal, maupun saat perusahaan menentukan saat perusahaan mengadakan perluasan usaha.”

Salah satu alat ukur untuk mengetahui alat ukur untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang adalah *Debt to equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir *Debt to Equity Ratio* (2014:157-158,) “merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.”

Tabel 1. 1
Perkembangan Struktur Modal KPRI Sasakadana Garut

Tahun	Total Kewajiban (Rp)	Total Modal Sendiri (Rp)	DER (%)
2014	1.152.441.790	7.184.920.576	16
2015	1.423.795.395	7.567.994.898	19
2016	1.848.768.305	7.642.580.812	24
2017	1.966.580.428	7.559.936.652	26
2018	2.390.931.100	7.908.434.050	30

Sumber: Laporan RAT tahun 2015-2019 (Hasil pengolahan data)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa sumber modal KPRI Sasakadana Garut lebih besar menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan modal pinjaman. Artinya kebijakan struktur modal pada KPRI Sasakadana Garut diduga termasuk kedalam *Pecking Order Theory* dimana KPRI Sasakadana Garut lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal daripada pendanaan eksternal.

Pecking order theory secara umum menjelaskan mengenai tata urutan pada keputusan pendanaan perusahaan. Keputusan pendanaan (*financing policy*) merupakan keputusan keuangan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dan pemilihan sumber-sumber pendanaannya. Perusahaan dituntut untuk memilih sumber pendanaan yang paling ekonomis, yaitu sumber dana dengan biaya modal terendah dari berbagai alternatif pendanaan yang tersedia. Dana tersebut akan dipergunakan untuk membiayai aktivitas investasi maupun aktivitas operasional perusahaan.

Keputusan pendanaan pada KPRI Sasakadana merupakan salah satu hal yang penting untuk dikaji karena KPRI Sasakadana memiliki 4 (empat) unit usaha yang dijalankan yaitu: unit simpan pinjam, unit waserda, unit sewa gedung, unit sewa tenda dan alat pesta. Salah satu tujuan koperasi adalah untuk mensejahterakan anggotanya baik melalui manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pemilihan sumber dana untuk menjalankan usahanya diharapkan akan membuat kinerja koperasi terutama dalam hal permodalan menjadi lebih baik, sehingga bisa menghasilkan *return* yang dapat mensejahterakan anggotanya.

Dengan pendekatan *pecking order theory*, alternatif pendanaan yang paling utama dipilih adalah pendanaan internal yang memiliki biaya modal yang rendah tetapi menghasilkan *return* berupa SHU yang besar. Jika proporsi penggunaan dana internal lebih tinggi maka diharapkan koperasi dapat memberikan sisa hasil usaha (SHU) yang tinggi sebagai salah satu bentuk manfaat ekonomi tidak langsung yang dapat diperoleh oleh anggotanya. Sementara pada KPRI Sasakadana Garut meskipun memiliki modal sendiri yang cukup tinggi dibandingkan dengan modal pinjaman, namun SHU yang dihasilkan masih belum optimal.

Profitabilitas menurut G. Sugiyarso dalam Yudhatama & Wibowo (2014), **“adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Perusahaan yang *profitable* akan memungkinkan untuk memperoleh *retained earnings* yang lebih banyak.”** Pada koperasi profitabilitas dapat mencerminkan kemampuan koperasi dalam memperoleh laba (Sisa Hasil Usaha) dengan memanfaatkan modal yang dimiliki.

Ada beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, salah satunya yaitu dengan menggunakan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham yang sering disebut dengan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan dalam koperasi ROE digunakan untuk melihat profitabilitas koperasi yaitu dengan menggunakan tingkat pengembalian atas modal sendiri yang berasal dari anggota meliputi simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lainnya.

Tingkat SHU yang dihasilkan sangat erat kaitannya dengan kemampuan koperasi menghasilkan keuntungan berdasarkan modal yang dimiliki. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih (SHU) yang diperoleh koperasi berdasarkan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh koperasi dalam aktivitas operasionalnya. Sekaligus efektif atau tidaknya modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Irham Fahmi (2018:82), “Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.”

Menilai kinerja keuangan berdasarkan profitabilitas dapat dilakukan oleh koperasi. Dengan diketahui nilai profitabilitasnya, koperasi dapat mengetahui bagaimana perannya dalam menjawab tugas koperasi sebagai organisasi yang bertujuan untuk mensejahterakan anggota. Nilai profitabilitas yang ditunjukkan oleh koperasi merupakan cerminan perolehan SHU yang dicapai oleh koperasi. Sekaligus

menjadi gambaran besarnya SHU Bagian yang diterima oleh anggota. Karena SHU yang diterima oleh koperasi sebagiannya adalah hak anggota.

Dalam mengukur profitabilitas pada KPRI Sasakadana Garut, akan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja koperasi karena ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen koperasi dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) bisa dihitung dengan:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Tabel 1. 2
Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) dan Return on Equity (ROE) pada KPRI Sasakadana Garut Tahun 2015-2019

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Modal Sendiri (Rp)	7.184.920.576	7.567.985.430	7.642.580.812	7.559.936.652	7.908.434.050
N/T		5%	1%	-1%	4%
Pendapatan (Rp)	1.224.053.199	1.315.261.536	1.370.910.177	1.323.943.624	1.393.341.056
N/T		7%	4%	-4%	5%
Biaya-biaya (Rp)	1.194.283.805	1.285.482.676	1.341.326.737	1.294.118.337	1.363.441.836
N/T		7%	4%	-4%	5%
SHU (Rp)	29.769.393	29.778.861	29.583.444	29.825.287	29.904.220
N/T		0,03%	-0,66%	0,81%	0,26%
ROE %	0,41	0,39	0,39	0,39	0,38

Sumber: Laporan RAT tahun 2015-2019 (Hasil pengolahan data)

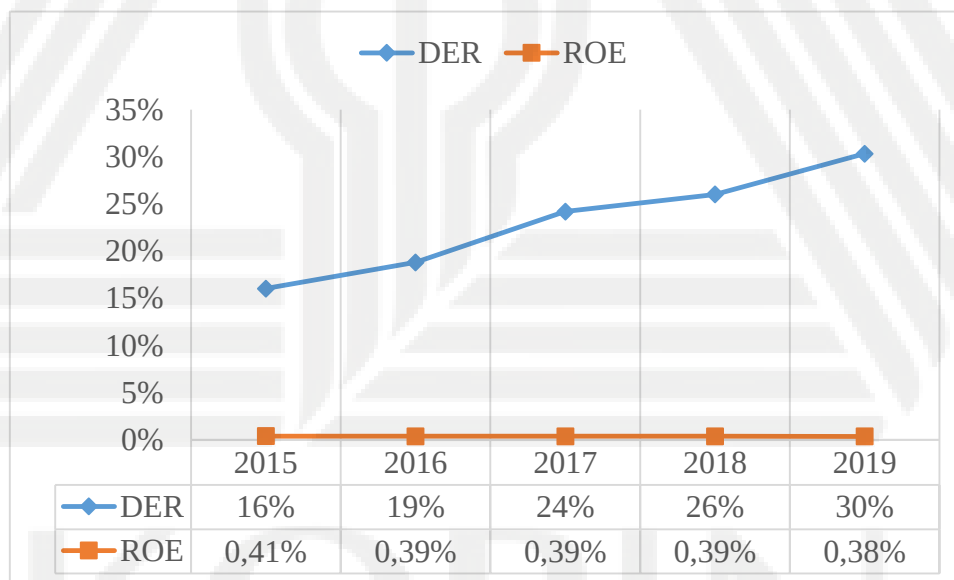
Tabel 1. 3
Standar *Return on Equity*

No	Interval	Kriteria
1	$\geq 21\%$	Sangat Baik
2	$>15\%$ s/d $<21\%$	Baik
3	$>9\%$ s/d $<15\%$	Cukup
4	$>3\%$ s/d $<9\%$	Kurang
5	$\leq 3\%$	Sangat Kurang

Sumber: Permenkop & UKM RI no. 06/PER/M.KUMKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi Berprestasi/Koperasi Award.

Berikut ini grafik Perkembangan struktur Modal dan *Return On Equity* (ROE) pada KPRI Sasakadana Garut:

Gambar 1. 1
Grafik Perkembangan DER dan ROE KPRI Sasakadana Garut Tahun 2015-2019



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan struktur modal yang diukur dengan DER pada KPRI sasakadana Garut pada tahun 2015 adalah sebesar 16%, angka tersebut terus meningkat sampai tahun 2019.

Hal ini dapat diartikan bahwa utang yang digunakan untuk mendanai modal cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dengan utang yang semakin meningkat berarti biaya bunga juga semakin meningkat. Hal tersebut bisa jadi berpengaruh kepada profitabilitas. Sedangkan dapat dilihat bahwa *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2015 adalah sebesar 0,41% dan angka tersebut mengalami penurunan sampai tahun 2019. Artinya KPRI Sasakadana Garut memiliki modal sendiri yang cukup besar akan tetapi tidak membuat *Return on Equity* (ROE) semakin besar pula. Standar rasio untuk ROE yang sangat baik menurut Permenkop dan KUKM RI No. 06 tahun 2006 adalah sebesar lebih dari sama dengan 21%.

Berdasarkan tabel 1.2, dapat diketahui bahwa *Return on Equity* (ROE) KPRI Sasakadana Garut dari tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah 0.41%, 0.39%, 0.39%, 0.39% dan 0.38%. Sedangkan standar *Return on Equity* (ROE) menurut Permenkop dan UKM RI No. 06 tahun 2006 adalah sebesar lebih dari sama dengan 21%. Sementara rata-rata ROE pada KPRI Sasakadana adalah sebesar 0,39% yang artinya ROE pada KPRI Sasakadana masih belum mencapai standar yang telah ditetapkan dan masuk kedalam kategori yang sangat kurang.

ROE adalah perbandingan dari sisa hasil usaha dengan modal sendiri yang berarti bahwa Struktur modal akan menentukan efektifitas usaha dan efisiensi pemanfaatan modal. Sehingga jika memanfaatkan modal penuh resiko maka usaha yang dijalankan diduga belum efektif. Karena dengan meningkatnya keuntungan koperasi juga akan meningkatkan sisa hasil usaha yang diperoleh anggota yang merupakan salah satu manfaat ekonomi tidak langsung yang dapat diterima anggota. Hendaknya koperasi lebih mempertimbangkan tingkat efisiensi penggunaan modal

atau alokasi modal, karena tujuan utama dari penggunaan modal adalah untuk memperoleh profitabilitas. Pada kenyataannya, dengan profitabilitas yang rendah diduga koperasi belum bisa memberikan manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resi Yanuesti Violita dan Sri Sulasmiyati (2017) dalam jurnal Pengaruh Struktur modal terhadap Profitabilitas, menyimpulkan bahwa struktur modal yang diukur oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih Dwi Astuti & Ahmad Rosyid (2015) dalam Jurnal Akuntansi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan bahwa *DER* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *ROE*.

Berdasarkan fenomena yang ada pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Sasakadana Garut, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul:

“ANALISIS STRUKTUR MODAL BERDASARKAN *PECKING ORDER THEORY* DAN KAITANNYA DENGAN *RETURN ON EQUITY*”.

IKOPIN

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian di atas, maka peneliti menguraikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *pecking order theory* pada Struktur Modal KPRI Sasakadana Garut?
2. Bagaimana hubungan struktur modal dan *Return on Equity* (ROE) pada KPRI Sasakadana Garut?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan identifikasi masalah di atas. Dan mendeskripsikan analisis struktur modal berdasarkan *Pecking Order Theory* dan kaitannya dengan *Return on Equity* (ROE) pada KPRI Sasakadana Garut.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan *pecking order theory* terutama dalam pendanaan yang diterapkan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Sasakadana Garut.
2. Hubungan struktur modal terhadap *return on equity* (ROE) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Sasakadana Garut.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang akan dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan serta untuk memperoleh wawasan dan masukan untuk peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang manajemen keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini berguna bagi koperasi dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, evaluasi, masukan serta rekomendasi yang positif dan konstruktif dalam menetapkan kebijakan struktur modal yang terkait dengan kemajuan koperasi ke depan agar dapat mengoptimalkan kinerja usaha koperasi sehingga dapat memberikan manfaat lebih bagi anggota.



IKOPIN